

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti haruslah menggunakan jenis atau metode penelitian yang tepat dan sesuai. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat mendapatkan gambaran yang jelas terkait permasalahan yang dihadapi sehingga lebih mudah untuk dipahami serta ditentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam penyelesaiannya. Mc Millan (dalam Nurdin & Hartati, 2019, hlm. 28) memaknai sebagai suatu skema atau rancangan untuk mendapatkan bukti empiris guna memecahkan masalah pada topik penelitian. Oleh karena itu, desain penelitian ini dapat dikatakan memiliki peran penting sebagai acuan dasar dilaksanakannya sebuah penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kuantitatif. Creswell (2005) menjelaskan bahwa penelitian yang berbentuk kuantitatif yakni penelitian yang dimana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti, merancang dan mengajukan pertanyaan ataupun pernyataan, memberi batasan instrumen yang diajukan, mengumpulkan data terukur dari responden, menggunakan data statistik untuk menganalisis angka serta melakukan pengkajian secara objektif. Pernyataan tersebut didukung oleh Kriyantono (2014) yang menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif ini tidak melibatkan subjektivitas peneliti, melainkan bersifat objektif. Pendekatan kuantitatif ditentukan guna melihat keterhubungan antara variabel konten sosial politik di Instagram *@gejayanmemanggil* terhadap pembentukan sikap kritis. Selain itu, pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menentukan kasualitas variabel, menguji teori yang digunakan, dan mencari generalisasi yang memiliki nilai prediktif (Dharma, 2008). Adapun penelitian ini akan membuktikan teori yang digunakan yakni teori S-O-R.

Dalam pelaksanaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah, peneliti menggunakan metode korelasi regresi untuk mengkaji hubungan antar variabel, dan mengetahui sejauh mana pengaruh variabel satu dengan yang lainnya. Peneliti memakai kuesioner guna memperoleh data yang dibutuhkan dari responden. Dengan demikian, penelitian ini akan membuktikan mengenai ada

atau tidaknya pengaruh antara konten sosial politik di Instagram (X) terhadap pembentukan sikap kritis (Y).

### **3.2 Partisipan Penelitian**

Pemilihan partisipan disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian. Dalam hal ini, peneliti memutuskan untuk menjadikan mahasiswa sebagai partisipan penelitian. Mahasiswa yang dimaksud merupakan mahasiswa yang mengikuti (*followers*) akun Instagram *@gejayanmemanggil*. Hal ini disebabkan sosok mahasiswa yang identik dengan kekritisannya dan seringkali menjadi sorotan publik. Sejarah pun mencatat bahwa kekritisannya mampu membuktikan kekuatan untuk menciptakan suatu perubahan. Gejayan Memanggil yang lahir sebagai salah satu fenomena gerakan sosial tetap eksis hingga saat ini. Akun Instagram *@gejayanmemanggil* secara konsisten membagikan informasi dan menyuarakan isu-isu sosial politik tentu berkaitan erat dengan mahasiswa dalam mengkritisi kebijakan dan fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia.

Dengan demikian, peneliti akan memfokuskan pada mahasiswa pengikut akun Instagram *@gejayanmemanggil* dengan kriteria dan karakteristik tertentu, mengingat kebutuhan informasi yang jelas terkait konten sosial politik dalam kaitannya dengan pembentukan sikap kritis. Pada awal pengisian kuesioner penelitian, partisipan akan diminta melampirkan tangkapan layar guna membuktikan bahwa yang bersangkutan merupakan pengikut akun Instagram *@gejayanmemanggil* sehingga dapat dinyatakan sah sebagai responden penelitian ini.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi merupakan bidang umum yang berisi objek atau subjek dengan ciri dan personalitas tersendiri. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa objek atau subjek tersebut ditentukan oleh peneliti, yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan. Lebih lanjut, populasi dinilai atas keseluruhan objek penelitian. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah pengikut akun Instagram *@gejayanmemanggil* yang berjumlah 86.500 pengikut per September 2021. Besarnya populasi menjadikan penelitian ini tidak dimungkinkan untuk mempelajari keseluruhan populasi, sehingga peneliti akan menggunakan sampel yang diambil dari bagian populasi tersebut.

Sugiyono (2015) memaknai sampel sebagai komponen dari besaran dan kekhususan populasi tersebut. Dalam hal ini, sampel menjadi bagian dari jumlah populasi yang telah peneliti tentukan, sehingga hasilnya dapat merepresentasikan serta mampu digeneralisasikan dari seluruh populasi (Hamdi & Bahruddin, 2015). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non probability sampling*, yang mana tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel. Teknik *purposive sampling* digunakan peneliti untuk menarik sampel dengan pertimbangan dalam memilih anggota populasi yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Responden yang dipilih dalam penelitian ini haruslah memiliki syarat atau karakteristik sebagai berikut:

1. Mengikuti akun Instagram @gejayanmemanggil;
2. Memiliki status sebagai mahasiswa aktif;
3. Pernah melihat, membaca, atau menonton konten unggahan akun Instagram @gejayanmemanggil.

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini mengacu pada rumus *Slovin* dengan taraf toleransi kesalahan 10%. Dibutuhkan besaran sampel yang dapat dipertanggungjawabkan agar dapat memperoleh generalisasi (Kriyantono, 2014). Formula rumus *Slovin* dinyatakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dengan penjelasan:

- a.  $n$  merupakan ukuran sampel
- b.  $N$  merupakan ukuran populasi, nilai  $N$  diambil dari data pengikut akun Instagram @gejayanmemanggil per September 2021 sejumlah 86.500 pengikut;
- c.  $e$  merupakan *error tolerance* atau batas toleransi kesalahan pengambilan sampel dengan nilai sebesar 0,1 atau 10%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{86500}{1 + 86500(0.1)^2}$$

$$n = \frac{86500}{866}$$

$$n = 99,8845265589$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus *Slovin* tersebut, maka didapatkan sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sejumlah 99,8845265589 yang pada akhirnya dibulatkan menjadi 100 orang sebagai responden.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

#### **3.4.1 Kuesioner**

Instrumen penelitian sebagai alat bantu peneliti dalam memperoleh data diperlukan agar kegiatan dapat berjalan sistematis dan terarah. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner atau angket. Hal tersebut dilakukan mengingat pendekatan penelitian yang ditempuh adalah kuantitatif. Kuesioner sebagai metode menghimpun data yang dilakukan dengan menyebarkan sekumpulan pernyataan ataupun pertanyaan kepada responden penelitian bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dari responden yang kemudian akan diolah oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, kuesioner berisi pernyataan-pernyataan yang bersumber dari indikator-indikator variabel penelitian.

Adapun kuesioner yang digunakan merupakan jenis kuesioner tertutup. Hal ini sebagaimana dijelaskan Arikunto (2010) bahwa kuesioner tertutup jawabannya dibatasi dan atau sudah ditentukan oleh peneliti, sehingga dalam hal ini responden tinggal menentukan pilihan. Pilihan jawaban disesuaikan dengan pemilihan skala penelitian, yang mana dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dan akan dibahas pada sub selanjutnya. Kuesioner jenis tertutup ini memberikan kemudahan untuk peneliti dalam melihat jawaban responden secara numerik sehingga lebih mudah disesuaikan dan dimasukkan dengan rumus-rumus pengujian yang telah ditentukan. Adapun rancangan kuesioner yang disebarkan yakni terdiri dari 22 pernyataan mengenai konten sosial politik di Instagram dan 28 pernyataan mengenai pembentukan sikap kritis.

#### **3.4.2 Studi Kepustakaan**

Selain menggunakan kuesioner dalam memperoleh data, peneliti juga menjadikan studi kepustakaan sebagai data sekunder yang digunakan untuk

mendukung dan memperkuat landasan penelitian ini. Dalam hal ini, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, norma, serta budaya pada situasi yang diteliti. Studi kepustakaan dinilai sangat penting disebabkan sebuah penelitian tidak akan terlepas dari literatur ilmiah (Sugiyono, 2015).

Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, hasil penelitian terakreditasi, serta sumber-sumber lain yang relevan. Peneliti juga menggunakan portal berita untuk memperoleh data statistik terbaru. Teori-teori yang menjadi landasan permasalahan dapat ditemukan melalui studi kepustakaan, sebab teori memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian dan kaitannya dengan rumusan permasalahan. Secara keseluruhan penelitian ini didasarkan pada berbagai sumber yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti pada bagian latar belakang dan kajian pustaka yang berkaitan dengan konsep konten Instagram dan sikap kritis serta mengenai teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R) dan media baru.

### 3.4.3 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala *Likert*. Peneliti memilih skala *likert* mengingat alat ukur ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu terhadap suatu peristiwa sehingga dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2015). Dengan menggunakan skala *likert*, variabel penelitian dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur dan digunakan sebagai titik tolak pembuatan instrumen pernyataan. Bobot pengukuran tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Bobot Nilai Pernyataan**

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Joshi *et al.* (2015)

Hadi (1991) menilai modifikasi skala *Likert* dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang terdapat pada skala 5 tingkat dengan meniadakan kategori jawaban tengah. Dengan kata lain, skala 4 tingkat memiliki kelebihan yakni dapat menjaring data penelitian secara lebih akurat sebab kategori jawaban tengah atau yang dapat diartikan responden belum mampu memberikan jawaban pasti, tidak digunakan di dalam kuesioner penelitian ini. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup dengan skala *Likert* modifikasi 4 tingkat pilihan jawaban diantaranya yakni sangat setuju untuk nilai 4, setuju untuk nilai 3, tidak setuju untuk nilai 2, dan sangat tidak setuju untuk nilai 1, yang ditujukan kepada 100 mahasiswa pengikut akun Instagram *@gejayanmemanggil* sebagai responden dalam penelitian ini.

### 3.5 Operasionalisasi Variabel

Variabel yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah konten sosial politik di Instagram sebagai variabel independen (X) dengan tujuh dimensi pengukuran yakni *coherent, clear, complete, concrete, context, concise* dan *courteous* serta pembentukan sikap kritis sebagai variabel dependen (Y) dengan tiga dimensi pengukuran, yakni kognitif, afektif dan konatif. Butir-butir pernyataan yang terdapat pada operasionalisasi variabel ini akan disusun ke dalam bentuk kuesioner dan akan disebarakan kepada pengikut akun Instagram *@gejayanmemanggil* yang berstatus mahasiswa sebagai sampel penelitian. Seluruh variabel yang sebelumnya telah disebutkan tersaji dalam tabel operasionalisasi variabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
*Operasionalisasi Variabel*

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
Variabel Independen (X): Konten Sosial	Konten sosial politik disimpulkan sebagai suatu format informasi pada media yang berhubungan dengan masyarakat luas dan berkaitan dengan kebijakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam penerimaan pesan konten, maka konten yang baik setidaknya			

Politik di Instagram	memiliki prinsip efektivitas komunikasi 7C (Susanto, 1983; Nambo & Puluhuluwa, 2005; Solis, 2010).			
	<i>Coherent</i> (X <sub>1</sub> )	Informasi masuk akal	1. Informasi yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat 2. Informasi pada konten sesuai dengan yang terjadi di kehidupan nyata	Likert
	<i>Clear</i> (X <sub>2</sub> )	Informasi jelas	3. Informasi disajikan secara rinci 4. Informasi pada konten menggunakan kata-kata yang tepat sesuai audiens 5. Informasi pada konten tidak menggunakan kata-kata yang ambigu	Likert
	<i>Complete</i> (X <sub>3</sub> )	Informasi lengkap	6. Konten membahas berbagai isu sosial politik di Indonesia 7. Konten berisi informasi yang saya butuhkan	Likert
	<i>Concrete</i> (X <sub>4</sub> )	Informasi dapat dipercaya	8. Konten dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya 9. Konten berisi informasi yang akurat 10. Informasi pada	Likert

			konten berasal dari sumber terpercaya	
	<i>Context (X<sub>5</sub>)</i>	Konteks pesan	<p>11. Informasi pada konten mudah dipahami</p> <p>12. Konten yang disajikan relevan terhadap isu sosial politik di Indonesia</p> <p>13. Konten berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat</p> <p>14. Konten berkaitan dengan kebijakan pemerintah</p> <p>15. Konten berkaitan dengan aspirasi mahasiswa</p>	Likert
		Keahlian dalam memberikan informasi	<p>16. Informasi dikemas secara menarik ke dalam konten</p> <p>17. Konten mampu merepresentasikan situasi sosial politik Indonesia</p> <p>18. Konten menggambarkan pentingnya mengkritisi suatu kebijakan</p>	Likert
	<i>Concise (X<sub>6</sub>)</i>	Informasi ringkas	19. Informasi pada konten tidak bertele-tele	Likert



			20. Informasi pada konten tidak menggunakan kata berulang-ulang dalam jarak dekat	
	<i>Courteous</i> (X <sub>7</sub> )	Informasi layak dipublikasikan	21. Informasi disajikan dengan bahasa yang sopan 22. Konten yang diunggah menerapkan etika dalam penyampaian informasi	Likert
<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Skala</b>
Variabel Dependen (Y): Pembentukan Sikap Kritis	Sikap kritis dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengakses informasi dalam upaya melakukan analisis dengan objektif mengenai suatu argumen dan menjadikan informasi tersebut sumber untuk mengembangkan argumen atau pendapat agar menjadi rasional dan juga membuat kesimpulan. Individu yang dalam prosesnya menilai dan meyakini sesuatu secara mendalam hingga untuk memutuskan suatu hal merupakan wujud dari pembentukan sikap kritis. Terdapat tiga komponen penting yang saling berkaitan dalam pembentukan sikap, yakni : (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) konatif (Hanurawan & Waterworth, 2004; Sarwono, 1997)			
	Kognitif	Pengetahuan	23. Saya mendapat pengetahuan mengenai situasi sosial politik yang sedang terjadi saat ini di Indonesia 24. Saya mendapat pengetahuan mengenai	Likert

			<p>kasus sosial politik yang pernah terjadi sebelumnya di Indonesia</p> <p>25. Saya mendapat informasi dan pengetahuan mengenai kebijakan pemerintah</p> <p>26. Saya mendapat pengetahuan mengenai berbagai isu yang diadvokasi oleh mahasiswa</p>	
		Pemahaman	<p>27. Saya dapat memahami situasi sosial politik yang sedang terjadi saat ini di Indonesia</p> <p>28. Saya dapat memahami kasus politik yang pernah terjadi sebelumnya di Indonesia</p> <p>29. Saya dapat memahami kebijakan pemerintah</p> <p>30. Saya dapat memahami berbagai isu yang diadvokasi oleh mahasiswa</p>	Likert
	Afektif	Perasaan kecewa	31. Saya merasa kecewa setelah	Likert

			mengetahui situasi sosial politik yang terjadi di Indonesia 32. Saya merasa kecewa setelah mengetahui perkembangan kasus sosial politik yang terjadi di Indonesia 33. Saya merasa kecewa setelah mengetahui kebijakan pemerintah yang kontroversial 34. Saya merasa kecewa setelah mengetahui respon pemerintah terhadap aspirasi yang disampaikan rakyat	
		Perasaan marah	35. Saya merasa marah setelah mengetahui situasi sosial politik yang terjadi di Indonesia 36. Saya merasa marah setelah mengetahui perkembangan kasus sosial politik yang terjadi di Indonesia 37. Saya merasa marah setelah mengetahui	Likert

			kebijakan pemerintah yang kontroversial 38. Saya merasa marah setelah mengetahui respon pemerintah terhadap aspirasi yang disampaikan rakyat	
		Perasaan khawatir	39. Saya merasa khawatir setelah mengetahui situasi sosial politik yang terjadi di Indonesia 40. Saya merasa khawatir setelah mengetahui perkembangan kasus sosial politik yang terjadi di Indonesia 41. Saya merasa khawatir setelah mengetahui kebijakan pemerintah yang kontroversial 42. Saya merasa khawatir setelah mengetahui respon pemerintah terhadap aspirasi yang disampaikan rakyat	Likert

		Perasaan senang	43. Saya menyukai konten sosial politik pada akun <i>@gejayanmemanggil</i> 44. Saya merasa terbantu dengan informasi terkait sosial politik di Indonesia	Likert
		Perasaan yakin	45. Saya merasa yakin bahwa fenomena sosial politik di Indonesia perlu dikritisi	Likert
	Konatif	Kecenderungan bertindak	46. Saya tergugah untuk menganalisis kebijakan pemerintah 47. Saya tergugah untuk mencari tahu kebenaran dari berbagai isu sosial politik 48. Saya tergugah untuk menelaah berbagai sudut pandang mengenai isu sosial politik 49. Saya tergugah untuk menyampaikan berbagai aspirasi atau keinginan 50. Saya tergugah untuk mengikuti diskusi politik	Likert

### 3.6 Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan peneliti untuk mengukur persyaratan kualifikasi kelayakan yang baik. Dengan adanya pengujian instrumen penelitian, maka instrumen dapat dinilai tingkat kelayakannya. Operasionalisasi variabel yang telah dibuat, akan diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah instrumen penelitian tersebut tidak diragukan ketika disebarujikan kepada responden nantinya.

#### 3.6.1 Uji Validitas

Penggunaan uji validitas dimaksudkan guna menilai valid atau tidaknya sebuah kuesioner. Hasil uji validitas ini menunjukkan seberapa jauh alat ukur penelitian itu menghitung apa yang akan diukur. Hasil uji disebut valid jika menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang didapat oleh peneliti. Formula yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat validitas alat ukur tersebut, yakni *product moment* dari Karl Pearson yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N (\Sigma XY) - (\Sigma X). (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N. \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}. \{N. \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  :  $r_{hitung}$

$\Sigma X$  : jumlah skor item

$\Sigma$  : jumlah skor total

$N$  : jumlah individu dalam sampel

Proses uji validitas akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS* dengan ketentuan nilai  $r_{hitung}$  yang diperoleh dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  sesuai dengan jumlah sampel dan taraf signifikansi sebesar 0,05. Adapun hasil kriteria pengujian dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa instrumen dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  serta dikatakan tidak valid apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  (Sugiyono, 2010). Hasil uji validitas pada konten sosial politik di Instagram sebagai variabel X dan pembentukan sikap kritis sebagai variabel Y yang dilakukan terhadap 30 responden dapat dilihat pada tabel 3.3 dan 3.4.

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Validitas Variabel X**

No Item	Pearson Correlation	R tabel	Hasil
1	0,827	0,361	VALID
2	0,716	0,361	VALID
3	0,545	0,361	VALID
4	0,599	0,361	VALID
5	0,577	0,361	VALID
6	0,758	0,361	VALID
7	0,532	0,361	VALID
8	0,784	0,361	VALID
9	0,795	0,361	VALID
10	0,788	0,361	VALID
11	0,778	0,361	VALID
12	0,835	0,361	VALID
13	0,739	0,361	VALID
14	0,748	0,361	VALID
15	0,855	0,361	VALID
16	0,783	0,361	VALID
17	0,780	0,361	VALID
18	0,807	0,361	VALID
19	0,806	0,361	VALID
20	0,714	0,361	VALID
21	0,569	0,361	VALID
22	0,556	0,361	VALID

Sumber: Lampiran 4 | Data Responden - Hasil Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan data pada tabel 3.3 yang memuat hasil perhitungan uji validitas variabel X dengan 22 butir pernyataan menunjukkan nilai koefisien pada setiap item yang lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan variabel X terbukti valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Y**

No Item	Pearson Correlation	R tabel	Hasil
23	0,846	0,361	VALID
24	0,630	0,361	VALID
25	0,668	0,361	VALID
26	0,723	0,361	VALID
27	0,780	0,361	VALID
28	0,692	0,361	VALID
29	0,533	0,361	VALID
30	0,614	0,361	VALID
31	0,688	0,361	VALID
32	0,693	0,361	VALID
33	0,738	0,361	VALID
34	0,765	0,361	VALID
35	0,527	0,361	VALID
36	0,554	0,361	VALID

37	0,751	0,361	VALID
38	0,676	0,361	VALID
39	0,733	0,361	VALID
40	0,737	0,361	VALID
41	0,776	0,361	VALID
42	0,688	0,361	VALID
43	0,661	0,361	VALID
44	0,816	0,361	VALID
45	0,792	0,361	VALID
46	0,444	0,361	VALID
47	0,714	0,361	VALID
48	0,776	0,361	VALID
49	0,739	0,361	VALID
50	0,730	0,361	VALID

Sumber: Lampiran 4 | Data Responden - Hasil Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan data pada tabel 3.4 yang memuat hasil perhitungan uji validitas variabel Y dengan 28 butir pernyataan menunjukkan nilai koefisien pada setiap item yang lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Y terbukti valid dan layak digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Sebagaimana hasil uji coba instrumen terhadap dua variabel yang membuktikan kevalidan di setiap butir pernyataan, maka secara keseluruhan instrumen ini dianggap layak dan dapat dijadikan sebagai alat ukur penelitian.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Pengujian lebih lanjut terhadap instrumen yang valid adalah penggunaan uji reliabilitas yang digunakan untuk memahami seberapa konsisten alat ukur apabila dilakukan pengukuran ulang pada hal dan subjek yang sama. Reliabilitas merupakan derajat konsistensi ataupun keajegan data pada interval waktu tertentu. Proses uji reliabilitas terhadap keseluruhan item instrumen dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Formula pengukuran *Alpha Cronbach* dirumuskan sebagai berikut (Arikunto, 2010):

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ \frac{1 - \sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right]$$

Keterangan:

- $r_{11}$  : reliabilitas instrument
- $k$  : banyak butir pertanyaan ;
- $\sum \alpha_b^2$  : jumlah varian butir
- $\alpha_t^2$  : varian total



Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ghozali (2016) bahwa instrumen atau alat ukur penelitian disebut reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* lebih besar daripada nilai 0,60. Sebaliknya, apabila nilai *Alpha Cronbach* kurang dari 0,60 maka dapat dikatakan instrumen tersebut tidak reliabel. Metode *Alpha Cronbach* ini ditakar menggunakan skala 0 sampai dengan 1. Arikunto (2010) pun menetapkan kategori tertentu sebagai tolak ukur dalam menginterpretasikan koefisien reliabilitas yang disajikan pada tabel 3.5. Adapun hasil uji reliabilitas terhadap variabel X dan variabel Y yang dapat dilihat pada tabel 3.6.

**Tabel 3.5**  
**Kategori Alpha Cronbach Score**

Alpha Cronbach Score	Interpretasi
0,81 - 1	Sangat kuat
0,61 - 0,80	Kuat
0,41 - 0,60	Cukup kuat
0,21 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2010)

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Alpha Cronbach Score	Critical r	Hasil	Keterangan
Konten Sosial Politik (X)	0,957	0,81 - 1	Reliabel/konsisten	Sangat kuat
Pembentukan Sikap Kritis (Y)	0,960	0,81 - 1	Reliabel/konsisten	Sangat kuat

Sumber: Lampiran 4 | Data Responden - Hasil Olahan Peneliti, 2022

Hasil uji reliabilitas terhadap konten sosial politik memperlihatkan nilai koefisien *Alpha* sebesar 0,957 dan variabel pembentukan sikap kritis memperlihatkan nilai koefisien *Alpha* sebesar 0,960. Hal tersebut membuktikan bahwasanya kedua variabel reliabel atau konsisten, sehingga dapat dijadikan alat ukur penelitian dan dapat digunakan pada penelitian yang sejenis.

### 3.7 Prosedur Penelitian

Dalam merancang sebuah penelitian diperlukan adanya prosedur penelitian yang akan menjadi tahapan peneliti dalam melakukan dan menyusun penelitian. Terdapat beberapa tahap prosedur yang harus ditempuh peneliti, mulai dari mencari permasalahan yang akan diteliti hingga pada akhirnya

menulis sebuah kesimpulan. Berikut merupakan prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Melakukan riset untuk mencari potensi permasalahan yang dapat dijadikan bahan penelitian
2. Mengidentifikasi persoalan yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam guna memastikan layak atau tidaknya diangkat sebagai topik penelitian
3. Mencari informasi mengenai topik yang bersangkutan dan melakukan studi awal dengan mengaitkan pada berbagai kajian literatur
4. Menyusun latar belakang, rumusan masalah dan tujuan agar penelitian memiliki arah dan batas yang jelas
5. Menentukan metodologi yang sesuai dan merumuskan hipotesis
6. Mengumpulkan data lapangan sejumlah 100 responden
7. Mengolah data yang terkumpul dengan bantuan *software* SPSS dan menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan
8. Melakukan penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas guna meyakinkan data yang diolah untuk kemudian mampu ditetapkan hipotesisnya. Adapun uji hipotesis yang akan dilakukan dalam penelitian ini menerapkan uji korelasi, uji parsial, serta uji simultan. Seluruh rangkaian pengujian memanfaatkan program IBM SPSS.

#### **3.8.1 Analisis Data Deskriptif**

Analisis data deskriptif bertujuan guna menjabarkan keadaan sebuah objek ataupun fenomena yang menarik atensi peneliti (Darmawan, 2013, hlm. 49). Peneliti menggunakan analisis ini dengan maksud untuk menjawab berbagai pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah penelitian. Maka dari itu, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan mengenai konten sosial politik di Instagram *@gejayanmemanggil* dan pembentukan sikap kritis. Adapun tahapan yang dilakukan yakni: (1) menentukan kriteria kategorisasi, (2) menghitung nilai statistik deskriptif, serta (3) mendeskripsikan variabel (Kusnendi, 2017, hlm. 6).

### 1. Kriteria Kategorisasi

- $X > (\mu + 1,0\sigma)$  : Tinggi  
 $(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$  : Moderat / Sedang  
 $X < (\mu - 1,0\sigma)$  : Rendah

Keterangan :

$X$  = Skor Empiris

$\mu$  = rata-rata teoritis = (skor min + skor maks)/2

$\sigma$  = simpangan baku teoritis = (skor maks – skor min)/6

### 2. Distribusi Frekuensi

Pada distribusi frekuensi, data variabel akan diubah menjadi data ordinal dengan kategorisasi sebagaimana yang terdapat di tabel 3.7.

**Tabel 3.7**  
***Kategori Variabel Distribusi Frekuensi***

Kategori	Nilai
Tinggi	3
Moderat	2
Rendah	1

Sumber: Kusnendi (2017)

### 3.8.2 Uji Normalitas

Ghozali (2016) mengungkapkan bahwa uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat ataupun keduanya berdistribusi dengan normal atau tidak. Dikatakan apabila data distribusi normal (atau mendekati normal) maka model regresi tersebut baik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Formula pengukuran *Kolmogorov-Smirnov* dirumuskan sebagai berikut:

$$KD = 1,36 \frac{\sqrt{n_1+n_2}}{n_1 n_2}$$

Keterangan:

KD : jumlah *Kolmogorov-Smirnov* yang dicari

$n_1$  : jumlah sampel yang diperoleh

$n_2$  : jumlah sampel yang diharapkan

Adapun kriteria hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menurut Sugiyono (2015) adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai probabilitas (*Asymptotic Significant*)  $< 0,05$  sehingga distribusi dinyatakan tak normal.
2. Apabila nilai probabilitas (*Asymptotic Significant*)  $> 0,05$  sehingga distribusi dinyatakan normal.

### **3.8.3 Uji Multikolinearitas**

Penerapan uji multikolinearitas pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi variabel bebas terhadap hubungan sempurna antara variabel konten sosial politik di Instagram terhadap pembentukan sikap kritis. Untuk menemukan ada tidaknya multikolinearitas dalam hal ini dapat diketahui melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Lebih lanjut, Ghazali (2016) menyatakan bahwa apabila nilai VIF  $< 10$ , maka data tersebut dapat disimpulkan bebas dari gejala multikolinearitas.

### **3.8.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Apabila ditemukan varian berbeda, maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Namun dengan begitu, model yang baik ialah yang tidak terjadi heteroskedastisitas didalamnya. Dalam penelitian ini, diterapkan pengujian model regresi pada konten sosial politik di Instagram terhadap pembentukan sikap kritis dengan menggunakan metode *Scatterplot*. Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila terbentuk suatu pola teratur layaknya titik-titik bergelombang, melebar lalu menyempit, sehingga dapat dikatakan berlangsung heteroskedastisitas
2. Apabila tak terbentuk pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas juga di bawah angka 0 dalam sumbu Y, sehingga dapat dikatakan tak berlangsung heteroskedastisitas.

### 3.9 Uji Hipotesis

#### 3.9.1 Uji Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel penelitian. Apabila hasil uji menemukan adanya hubungan, maka keeratan hubungan tersebut akan diukur. Formula untuk menganalisis korelasi menggunakan metode *Pearson Product Moment* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Nilai Korelasi Pearson

$\sum X$  = Jumlah pengamatan variabel X

$\sum Y$  = Jumlah pengamatan variabel Y

$\sum XY$  = Jumlah total dari pengamatan terhadap variabel X dan Y

$\sum X^2$  = Jumlah nilai kuadrat dari pengamatan variabel X

$\sum Y^2$  = Jumlah nilai kuadrat dari pengamatan variabel Y

Adapun kategori tertentu yang dijadikan tolak ukur dalam menginterpretasikan koefisien korelasi yang disajikan pada tabel 3.8.

**Tabel 3.8**  
**Kategori Koefisien Korelasi**

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Sedang
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2015)

#### 3.9.2 Uji Regresi Linear Berganda (ARM)

Penganalisisan data pada penelitian ini akan menggunakan metode ARM atau analisis regresi *multiple* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini juga

berguna mengetahui besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan memprediksi nilai variabel dependen atas dasar nilai variabel independen yang diketahui (Kusnendi, 2017, hlm. 2). Peneliti mengoperasikan alat bantu program SPSS melalui model persamaan regresi linear berganda yang dirumuskan yakni:

$$\text{Unstandardized : } Y = b_0 + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} + b_4X_{4i} + b_5X_{5i} + b_6X_{6i} + b_7X_{7i} + e$$

$$\text{Standardized : } Y = \beta_0 + \beta_1X_{1i} + \beta_2X_{2i} + \beta_3X_{3i} + \beta_4X_{4i} + \beta_5X_{5i} + \beta_6X_{6i} + \beta_7X_{7i} + e$$

Keterangan:

Y : Pembentukan sikap kritis

$\beta_0$  : Konstanta regresi

$\beta_1$  : Konstanta regresi X

X<sub>1i</sub> : *Coherent*

X<sub>2i</sub> : *Clear*

X<sub>3i</sub> : *Complete*

X<sub>4i</sub> : *Concrete*

X<sub>5i</sub> : *Context*

X<sub>6i</sub> : *Concise*

X<sub>7i</sub> : *Courteous*

e : Standar error

### 3.9.3 Uji Simultan (Uji-F)

Kusnendi (2008) mengungkapkan bahwa uji F (*Fisher*) berfungsi untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam penelitian. Dengan kata lain, peneliti akan menguji apakah terdapat atau tidaknya pengaruh yang terjadi bersamaan dari variabel konten sosial politik di Instagram *@gejayanmemanggil* terhadap pembentukan sikap kritis. Uji F ini dapat diaplikasikan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = F(K ; n-K)$$

Keterangan:

K = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota data atau responden

Nantinya, hasil  $F_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  yang didapati dari nilai signifikansi 5% atau 0,05. Adapun ketentuan hasil uji F adalah sebagai berikut:

1. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak
2. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima

### 3.9.4 Uji Parsial (Uji-T)

Ghozali (2016) mengungkapkan bahwa sejatinya uji t bertujuan untuk menunjukkan tingkat pengaruh variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mencari tahu kaitan antara variabel konten media sosial Instagram secara parsial memberi pengaruh atau tidaknya terhadap variabel pembentukan sikap kritis. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan tingkat kesalahan 5% atau 0,05 pada taraf signifikansi 95%. Secara sederhana,  $t_{hitung}$  dapat diperoleh menggunakan rumus berikut (Kusnendi, 2017):

$$Tbk = \frac{b_k}{\sqrt{(RJK_{Res}) C_{ii} C}} ; db = n - k - 1$$

Perhitungan uji t dilakukan dengan prosedur membandingkan nilai  $t_{hitung}$  beserta  $t_{tabel}$ , yang mana terdapat kriteria dalam hasil uji parsial adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima serta  $H_o$  ditolak
2. Apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka dapat dikatakan  $H_a$  ditolak serta  $H_o$  diterima

### 3.9.5 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Adjusted $R^2$

Uji koefisien determinasi dilakukan guna mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , maka semakin efektif model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi dapat diaplikasikan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JK_{Reg}}{JK_{Tot}}$$

Sedangkan adjusted  $R^2$  digunakan untuk mengevaluasi model terbaik. Setiap variabel independen yang ditambahkan ke dalam model,  $R^2$  akan

meningkat walaupun variabel independen tidak mempengaruhi. Nilai adjusted  $R^2$  bisa saja naik atau pun turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Kusnendi, 2017). Adjusted  $R^2$  dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - [(JK_{Res} / DB_{Res}) / (JK_{Tot}/DB_{Tot})]$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila  $R^2$  semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen semakin dekat, atau model dinilai baik
2. Apabila  $R^2$  semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen semakin tidak erat, atau model dinilai kurang baik